

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik. Menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa membuat pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengadakan sertifikasi guru, akreditasi untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur formal dan non-formal pada setiap jenjang jenis pendidikan, membuat Standar Nasional Pendidikan, menaikkan anggaran untuk pendidikan, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan serta melakukan perubahan kurikulum. Adapun yang menjadi dasar yang digunakan untuk melihat kualitas pendidikan adalah hasil belajar.

Peran pendidikan sangatlah penting, terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu mencetak individu-individu yang mempunyai pengetahuan tinggi, daya kompetitif, kreativitas, dan sikap budi pekerti agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan

potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga jika kualitas pendidikan rendah, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dan mengakibatkan rendahnya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam era globalisasi saat ini setiap bangsa terlibat dalam persaingan yang sangat dinamis antara satu dengan lainnya. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan mampu memenangkan persaingan. Sebaliknya tenaga kerja yang tidak terampil dan tidak terdidik akan tersisih. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar dimensi-dimensi kompetensi secara integratif.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan menengah yang secara khusus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kompetensi tertentu yang relevan dengan dunia kerja. Pendidikan ini ditujukan kepada anak-anak muda dan remaja sebagai bekal untuk siap memasuki dunia kerja, dengan kemampuan profesional sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI).

Tujuan utama dari pendidikan kejuruan adalah mencetak lulusan yang memiliki keterampilan praktis, kecakapan kerja, serta kesiapan mental untuk bekerja di bidang tertentu. Dalam konteks ini, Sugiyono (2003:13) menyatakan

bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.” Pendidikan kejuruan tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada keterampilan praktik yang aplikatif serta pembentukan sikap kerja yang profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja di bidang tertentu. Dengan demikian, pendidikan kejuruan, yang diwujudkan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi salah satu jalur pendidikan formal yang tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu bekerja secara mandiri, tetapi juga siap berkontribusi di lingkungan kerja profesional, baik secara nasional maupun global.

SMK merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan sebelumnya (SMP/MTs) yang mengutamakan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang keterampilan tertentu. Pendidikan di SMK berbeda dengan pelatihan atau kursus singkat karena SMK juga menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, etika kerja, dan profesionalisme yang menjadi aspek penting dalam dunia kerja.

Sebagaimana disebutkan oleh Manap (2009:276), struktur kurikulum di SMK terdiri atas tiga kelompok kemampuan, yaitu:

1. Kelompok kemampuan normatif, yang mencakup mata pelajaran umum dan nilai-nilai kebangsaan,

2. Kelompok kemampuan adaptif, yang menyesuaikan kemampuan dasar siswa terhadap perubahan teknologi dan sosial,
3. Kelompok kemampuan produktif, yaitu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kompetensi keahlian sesuai jurusan yang dipilih siswa.

Pendidikan kejuruan, menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010, juga memiliki fungsi strategis dalam menciptakan insan yang berkarakter dan kompeten. Fungsi tersebut meliputi:

1. Meningkatkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.
2. Menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecakapan kejuruan sesuai profesi;
4. Mengembangkan kepekaan terhadap keindahan dan harmoni
5. Menyalurkan bakat dan kemampuan dalam olahraga untuk kesehatan dan prestasi
6. Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri atau melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Menurut Rahmi (2012), pendidikan vokasi bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, sikap, perilaku, dan apresiasi terhadap masyarakat serta dunia industri. Hal ini sejalan dengan konsep *education for employment*, yang menjadikan SMK sebagai lembaga yang berorientasi pada *outcome* atau hasil akhir berupa lulusan yang siap kerja.

Dengan kata lain, SMK tidak hanya bertujuan untuk mendidik secara akademis, melainkan juga membentuk siswa menjadi insan yang memiliki

kemampuan praktikal yang kuat, berkepribadian unggul, serta dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap dinamika dunia kerja. Pendidikan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di SMK.

Secara teoritis, pendekatan pendidikan kejuruan ini juga diperkuat oleh teori *Human Capital* oleh Gary Becker, yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan kejuruan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia (SDM) yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mempercepat pembangunan ekonomi, serta mengurangi angka pengangguran.

Proses belajar-mengajar di SMK saat ini menuntut siswa untuk aktif dalam mencari, menemukan, membangun, mengolah, dan menerapkan pengetahuan mereka agar pembelajaran yang bermakna dapat tercapai. Di Indonesia, peran aktif siswa sesuai dengan tuntutan zaman telah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka, yang menerapkan pendekatan berbasis penelitian. Implementasi pendekatan ini dalam proses pembelajaran dilakukan melalui prosedur 5M, yaitu melihat, bertanya, mencoba, berpikir, dan berkomunikasi. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar mampu mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan pengamatan yang mendalam, merumuskan masalah secara mandiri, serta tidak hanya terpaku pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada proses berpikir kritis dan kreatif (Afifah et al., 2023).

Agar pendekatan tersebut berjalan efektif, diperlukan dukungan komponen-komponen lain dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan. Metode merupakan alat penting untuk mencapai

tujuan pembelajaran; dengan pemilihan metode yang tepat, guru dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Metode harus sejalan dengan tujuan pembelajaran, agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dari kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks ini, di SMK 1 Panca Budi Medan, pembelajaran pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan juga diarahkan untuk mengintegrasikan pendekatan aktif dan berbasis penelitian. Dengan menerapkan metode yang sesuai, seperti praktik langsung di bengkel atau studi kasus nyata, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung di dunia kerja.

Pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran penting dalam mencetak lulusan yang siap kerja dan memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang mempunyai tujuan utama untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi. Tujuan ini tercantum dalam (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003). Kurikulum yang dimiliki SMK sekarang ini dibuat dengan tujuan agar peserta didik siap untuk dapat langsung bekerja dalam dunia kerja. Muatan Kurikulum SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki dunia kerja saat ini. Adapun maksud dari dilakukannya hal tersebut agar peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika memasuki dunia kerja. Dengan adanya masa studi di SMK selama 3 tahun, para lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang dipelajari.

Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja terlatih akan sangat membantu dunia usaha, akan tetapi belum semua lulusan SMK dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya (Sudira, 2012: 29). Selanjutnya Utari et al., (2021), menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk mampu bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Kemudian menurut (Verawardina & Jama, 2018) pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia 2 kerja atau industri, maka dalam pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Siswa yang siap bekerja selain memiliki pengetahuan yang luas juga didukung dengan pengalaman yang dimiliki siswa (Ariyanti & Bowo, 2018).

Masalah yang sering dijumpai dalam pembelajaran di SMK yaitu kegiatan pembelajaran yang tergolong lemah, dimana guru kurang memberikan kesempatan untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sering diarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal atau mengingat informasi. Kesuksesan suatu proses pembelajaran tergantung pada keahlian guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada peningkatan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar secara

aktif dan menyenangkan, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK, khususnya pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), adalah Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Dalam pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan di SMK, peserta didik seharusnya menunjukkan antusiasme dan aktif. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang kurang aktif dan antusias, disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga mereka merasa jenuh dan bosan. Kurangnya keaktifan dan antusiasme ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, seperti metode, media, dan alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, serta kondisi kelas dan waktu pembelajaran yang berdampak kepada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dan kreatif menciptakan suasana baru agar lingkungan belajar menjadi kondusif dan meningkatkan antusiasme serta keaktifan siswa.

Menurut Liod dkk dalam Huda (2015:271) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Project based Learning*) dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui kerja kelompok yang sistematis, memungkinkan mereka untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Hamzah et al (2020) juga menambahkan bahwa dalam PBL, fokus pembelajaran adalah pada masalah yang dipilih, sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang terkait tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikannya, yang dapat menumbuhkan pola berpikir tingkat tinggi (Mulya & Agustriyani, 2020).

Model PBL memiliki sejumlah keunggulan, antara lain merangsang berpikir siswa dan mengembangkan kemandirian belajar sambil bekerja dalam kelompok. Safitri et al., (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa memproses informasi yang sudah ada dalam pikiran mereka dan menyusun pengetahuan tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model ini juga cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Nuraini & Waluyo, 2021).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara penulis dengan beberapa guru di SMK 1 Panca Budi Medan, ditemukan bahwa para peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya daya tarik dalam proses belajar, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Faktor penyebab lainnya adalah minimnya variasi sumber belajar yang digunakan oleh guru, yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, yang masih mengandalkan model konvensional.

Selama ini, metode pembelajaran yang sering juga digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi langsung oleh guru. Meskipun metode ini tetap memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan sistematis, namun metode ini kurang melibatkan siswa secara aktif. Siswa lebih banyak menerima

informasi secara pasif tanpa adanya kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan kerja sama tim. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi terbatas, dan keterampilan praktik mereka pun kurang berkembang secara optimal. Hal ini menimbulkan rasa bosan siswa sehingga seringkali siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tuntas di ruang kelas kemudian guru akan menjadikannya sebagai tugas rumah. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menerima umpan balik dengan segera ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan data internal yang diperoleh dari SMK 1 Panca Budi Medan tahun ajaran 2024/2025, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan masih tergolong rendah. Dari total 95 siswa, hanya 35% yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Sementara itu, sekitar 65% siswa lainnya memperoleh nilai di bawah standar tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran dengan capaian hasil belajar siswa. Guru menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan demonstrasi, sehingga partisipasi aktif siswa dalam proses belajar tergolong rendah. Minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdampak pada kurangnya motivasi dan pemahaman konsep, terutama dalam aspek kognitif dan praktik. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual seperti *Problem Based Learning* (PBL) untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan di SMK 1 Panca Budi Medan, salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata yang sering ditemui dalam dunia industri otomotif. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara kontekstual dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan di lapangan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak diimplementasikan pada beberapa bidang pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Sumual tahun 2021 pada siswa SMK Negeri 1 Kakas untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Kakas, pada dua kelas berjumlah 20 siswa pada masing-masing kelas yang dipilih secara acak. Hasil analisis data, maka dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mochamad & Danang (2016) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga ketepatan dalam memilih model pembelajaran, dapat

membantu siswa untuk membangkitkan minat serta hasil belajar secara signifikan (Said et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK 1 Panca Budi Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan tersebut terdapat beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan, yang terlihat dari data internal sekolah bahwa hanya 35% siswa kelas XI yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 65% lainnya berada di bawah standar.
2. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan interaktif, di mana guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi konvensional, yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang antusias, merasa jenuh, dan cenderung bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Minimnya penggunaan media dan sumber belajar yang menarik, yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga proses

pembelajaran menjadi monoton dan tidak mampu memotivasi siswa secara optimal.

5. Kurangnya penerapan model pembelajaran kontekstual, seperti *Problem Based Learning* (PBL), yang terbukti dalam berbagai penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
6. Kesenjangan antara proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia industri, di mana siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif sebagaimana yang dibutuhkan oleh dunia kerja

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada pada identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi sehingga ruang lingkup permasalahan dalam penelitian menjadi lebih jelas. Batasan masalah pada penelitian ini hanya pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar dalam ranah kognitif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan di SMK 1 Panca Budi Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMK 1 Panca Budi Medan?

2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan di SMK 1 Panca Budi Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMK 1 Panca Budi Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan di SMK 1 Panca Budi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna untuk siswa, guru, sekolah dan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a) Sebagai prasyarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan serta untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
 - b) Hasil penelitian diproyeksikan dapat digunakan untuk bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan pada model pembelajaran

- c) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran. penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) program keahlian Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan.

2. Bagi Siswa

- a) Memberi bantuan ke siswa agar dapat menemukan suatu permasalahan yang nyata dan dengan mandiri mampu mencari informasi dengan strategi yang sudah diputuskan untuk pengambilan keputusan memecahkan masalah
- b) Meningkatkan keberanian, keterampilan dan pemahaman siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- c) Menambah teknik pemahaman siswa dalam belajar aktif tentang mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan.

3. Bagi Guru

- a) Untuk dapat mengembangkan keprofesionalan guru dalam memperbaiki model pembelajaran yang dikelolanya agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- b) Untuk dapat berperan aktif mengembangkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pengetahuan dan keterampilan sendiri dan membuat guru menjadi lebih baik.

4. Bagi Sekolah

- a) Untuk memberikan masukan yang baik bagi sekolah tentang model Pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- b) Untuk bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.

